

Distribusi Tumbuhan Tenget Yang Diberi Saput Poleng Sebagai Upaya Konservasi Di Jalan Utama Kabupaten Jembrana

Faisal Tajudin Hasan^{1*}, Saimul Laili², Hasan Zayadi³

^{1,2,3}Program Studi Biologi Fakultas Biologi dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Malang
Jl. MT Haryono 193, Malang 65144, Indonesia

*E-mail: faisaltajudingin@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam kekayaan budaya dan kearifan lokal yang didapat dari banyaknya suku bangsa di seluruh Indonesia. Kearifan lokal disini merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang memiliki fungsi sebagai pembentuk kepribadian dan karakter yang baik sebagai identitas, elemen kohesi sosial dan sebagai dasar berinteraksinya suatu anggota dari sebuah komunitas yang di pelihara dan dilaksanakan secara turun temurun sehingga dapat dirasakan manfaat dari tradisi tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui persebaran tumbuhan tenget yang diberi saput poleng, untuk mengetahui jenis saput poleng yang dililitkan pada tumbuhan tenget dan untuk mengetahui pemahaman masyarakat mengenai hubungan pemberian saput poleng pada tumbuhan tenget sebagai upaya konservasi. Hasil analisis didapatkan tumbuhan tenget yang dililit saput poleng yaitu *Ficus benjamina* L. (bingin) dan *Ficus virens* Aiton. (bunut) serta distribusi atau persebarannya tertinggi pada kecamatan Melaya, paling rendah pendistribusiannya pada kecamatan Jembrana. Ditemukan 4 jenis saput poleng (Rwa-Bhineda, Sudamala, Tridatu dan Tridatu Putu Ayu) disepanjang jalan utama di kabupaten Jembrana serta pemahaman tumbuhan tenget yang di lilit oleh saput poleng merupakan salah satu upaya masyarakat dalam bidang konservasi.

Kata kunci — Konservasi, Saput poleng, Tenget

Abstract

Indonesia is a country that has a variety of cultural wealth and local wisdom obtained from many ethnic groups throughout Indonesia. Local wisdom here is the result of human culture which has a function as a shaper of good personality and character as an identity, an element of social cohesion and as a basis for the interaction of a member of a community that is maintained and carried out for generations so that the benefits of the tradition can be felt. Based on this, this research was carried out with the aim of knowing the distribution of tenget plants that were given poleng poleng, to determine the type of poleng poleng wrapped around tenget plants and to determine public understanding of the relationship between poleng poleng giving to tenget plants as a conservation effort. The results of the analysis showed that tenget plants wrapped in poleng were *Ficus benjamina* L. (bingin) and *Ficus virens* Aiton. (bunut) and the highest distribution or distribution in the sub-district of Melaya, the lowest distribution in the sub-district of Jembrana. Four types of poleng were found (Rwa-Bhineda, Sudamala, Tridatu and

Tridatu Putu Ayu) along the main road in Jembrana district and understanding the tenget plant wrapped around the poleng is one of the community's efforts in the field of conservation

Keywords — *Conservation, Saput poleng, Tenget*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam kekayaan budaya dan kearifan lokal yang didapat dari banyaknya suku bangsa di seluruh Indonesia. Indonesia juga termasuk salah satu dari 10 besar Negara yang memiliki hutan terluas di dunia dan merupakan salah satu Negara berkembang yang masih bertumpu pada sektor komoditas dan sumber daya alamnya, ketersediaan sumber daya alam di Indonesia semakin menipis yang disebabkan degradasi baik secara alami maupun adanya campur tangan dari manusia yang diduga menjadi salah satu faktor rusaknya lingkungan di Indonesia [1].

Kearifan lokal disini merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang memiliki fungsi sebagai pembentuk kepribadian dan karakter yang baik sebagai identitas, elemen kohesi sosial dan sebagai dasar berinteraksinya suatu anggota dari sebuah komunitas yang di pelihara dan dilaksanakan secara turun temurun sehingga dapat dirasakan manfaat dari tradisi tersebut [2]. Mengingat kerusakan lingkungan terbesar di dominasi oleh manusia yang dapat mengancam pada skala lokal, regional dan global, baik itu hilangnya habitat, adanya spesies introduksi dan eksploitasi yang berlebihan. Sehingga berdampak buruk bagi manusia itu sendiri. Berbagai macam kerusakan yang di timbulkan oleh manusia salah satunya yakni buangan produk berupa gas yang dapat meningkatkan konsentrasi gas rumah kaca sehingga berdampak pada pemanasan global dan kurangnya kesadaran dari manusia itu sendiri untuk menjaga lingkungan [3].

Pulau Bali merupakan salah satu tempat yang memiliki keindahan dan kekayaan kearifan lokalnya di Indonesia yang menjadi salah satu daya tarik utama baik dari wisatawan luar maupun wisatawan lokal. Dibalik keindahannya, pulau Bali memiliki kondisi lingkungan yang cukup memprihatinkan baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas seperti pengalihan lahan yang berfungsi sebagai daur ulang ekologis menjadi pusat pariwisata. Kemudian kabupaten Jembrana itu sendiri memiliki berbagai daya tarik wisata berupa budaya, baik peninggalan sejarah, pemandangan alam maupun kehidupan masyarakat-masyarakatnya dan merupakan pintu keluar masuknya barang, kendaraan dan penumpang dari pulau jawa serta jalan penghubung antar kabupaten, jika ke utara mengarah ke kabupaten Buleleng, jika ke selatan mengarah ke kabupaten Tabanan, Badung, Denpasar dan Karang Asem [4].

Mayoritas masyarakat Bali menganut kepercayaan agama hindu dengan kerangka dasar kehidupan sehari-hari, salah satu dari kerangka dasar kehidupan di agama hindu dikenal dengan konsep keharmonisan hubungan dalam kehidupan yaitu konsep *Tri Hita Karana* atau tiga penyebab kebahagiaan dapat tercapai yaitu keharmonisan hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. Konsep *Tri Hita Karana* sangat berkaitan dengan konservasi dari adanya kegiatan yang dihubungkan dengan kearifan lokal kemudian dikaitkan dengan pengetahuan yang mengakibatkan adanya peran secara aktif dari masyarakat lokal.

Kemudian Saput poleng itu sendiri atau biasa dikenal dengan kain motif kotak-kotak merupakan salah satu kain tradisional khas Bali yang sudah dikenal baik didalam

maupun di luar pulau Bali, saput poleng itu sendiri memiliki karakteristik yang sangat unik dan kontroversial. Kain-kain tersebut digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual sehingga bersifat sakral. Saput poleng disakralkan di satu sisi karena dipergunakan untuk menghias pelinggih-pelinggih di tempat suci masyarakat hindu Bali, pepohonan yang di anggap keramat dan benda-benda mati yang di anggap suci [5]. Dalam kehidupan beragama hindu di Bali disebutkan terdapat tiga jenis saput poleng atau kain poleng yakni saput poleng Rwa-bhineda adalah selebaran kain bermotif kotak-kotak dengan warna hitam putih, saput poleng Sudamala adalah selebaran kain bermotif kotak-kotak dengan hiasan tiga warna yaitu hitam, putih dan peralihan warna hitam putih yakni abu-abu serta saput poleng Tridatu adalah selebaran kain bermotif kotak-kotak dengan hiasan tiga warna yakni hitam, putih dan merah [6].

Pemahaman tersebut umumnya didapatkan dari tradisi yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun, salah satunya adalah adanya pemahaman tenget pada suatu tumbuhan yang kemudian dililitkan saput poleng sebagai penanda agar manusia tidak semena-mena terhadap tumbuhan tersebut [7]. Tenget secara bahasa dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang bersifat mistis, disucikan dan dihormati oleh masyarakat Bali, jika di artikan secara istilah [8] mengatakan bahwa tenget merupakan bagian dari dunia makna tanpa kenyataan fisik atau substansi yang terlibat atau dapat diartikan sebagai sebuah simbol, sebuah wujud abstrak yang berfungsi sebagai designator, berupa simbol mengenai sesuatu yang sangat bermakna bagi kehidupan masyarakat sekitar serta adanya hubungan antara sang pencipta, manusia dan alam.

Konsep tersebut sangat berkaitan dengan konservasi dimana dari adanya kegiatan yang dihubungkan dengan kearifan lokal kemudian dikaitkan dengan pengetahuan mengakibatkan adanya peran secara aktif dari masyarakat lokal. Sehingga secara tidak langsung dapat menjaga baik itu lingkungan disekitar tumbuhan maupun keberadaan dari tumbuhan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran tumbuhan tenget yang diberi saput poleng, jenis saput poleng yang digunakan pada tumbuhan tenget dan untuk mengetahui pemahaman masyarakat mengenai hubungan pemberian saput poleng pada tumbuhan tenget sebagai upaya konservasi di sepanjang jalan utama di kabupaten Jembrana.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2022 sampai 2 Juli 2022. Tempat pelaksanaan penelitian ini bertempat di sepanjang jalan utama Denpasar Gilimanuk, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali dengan panjang jalur yang melintasi lima kecamatan sepanjang 70,9 Km.

2.2 Metode

Metode penelitian disini merupakan sebuah prosedur yang biasa digunakan peneliti dalam menganalisis data empiris dalam menguji sebuah pernyataan yang teoritis atau suatu cara untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran dengan ciri objektifitas atau sebuah proses yang dilakukan secara kolektif dari waktu ke waktu dengan usaha untuk membangun sebuah representasi dunia dari fenomena yang ada. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode tersebut lebih tepat digunakan. Penelitian yang dilakukan kemudian dikembangkan dari hasil yang didapat dilapangan secara langsung dengan dilakukan analisis secara menyeluruh.

2.3 Alat dan Bahan

Pada penelitian kali ini alat yang digunakan adalah ATK (Alat Tulis Kantor), papan dada, kamera, alat rekam suara, aplikasi GPS (*Global Positioning System*) Essential, google map, google earth dan QGIS (*Quantum Geografis Information System*)

2.4 Tahapan Penelitian

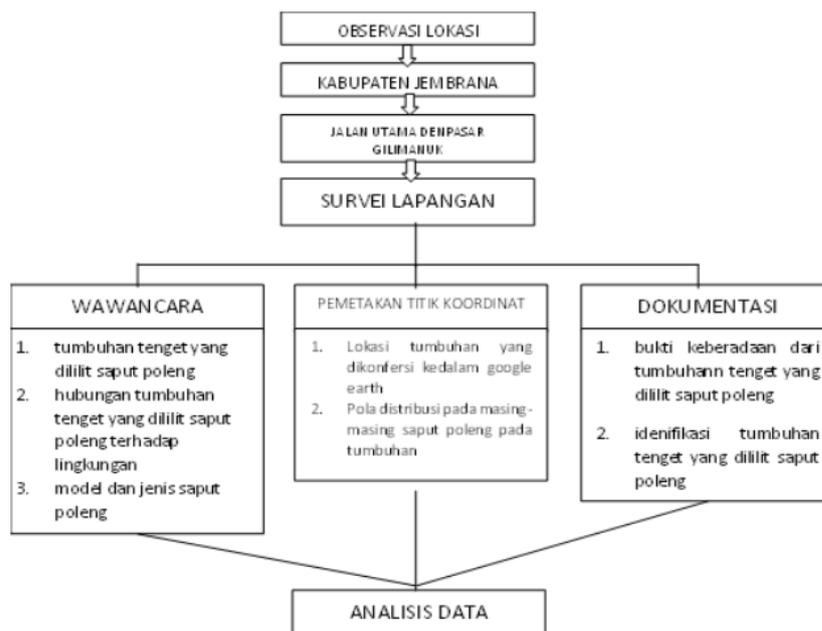
(1) Observasi: pada tahap ini sebelum dilaksanakannya sebuah kegiatan pengambilan data, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi yang terdapat di sepanjang jalan utama Denpasar Gilimanuk dengan tujuan untuk mengetahui lokasi dimana saja yang akan dilakukan pengamatan dan jenis-jenis sapat poleng yang digunakan untuk melilitkan pada tumbuhan tenget dengan mengamati, memasang titik koordinat dan mencatat berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan.

(2) Pemetakan titik koordinat: Setelah melakukan observasi di lapangan tidak lupa dilakukan pemetakan titik koordinat terhadap pohon tenget yang dililitkan sapat poleng dengan menggunakan bantuan GPS Essensial yang kemudian dikonversikan ke google earth yang bertujuan agar mendapatkan data mengenai dimana lokasi dan persebaran dari tumbuhan tersebut.

(3) Wawancara: Wawancara itu sendiri merupakan salah satu metode pengambilan data secara kualitatif dengan menanyakan sesuatu kepada masyarakat dan tokoh agama (mangku/ pedanda) yang berkompeten dibidangnya sebagai informan atau sebagai responden dengan bertatap muka dan dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disusun, dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai tumbuhan tenget yang dililitkan sapat poleng.

(4) Dokumentasi: Pada tahap ini adalah tahap dimana jika data-data sudah terkumpulkan yang bertujuan sebagai bukti dari keberadaan tumbuhan tenget yang dililit sapat poleng dengan bantuan alat berupa kamera.

(5) Identifikasi tumbuhan: Pada tahap ini merupakan tahapan lanjutan dimana dari data tumbuhan yang didapat di lapangan dilakukannya identifikasi dapat berupa bertanya pada ahli botani, buku-buku literatur dan dapat menggunakan buku kunci determinasi.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

2.4 Analisis Data

Pada penelitian ini analisis terhadap data yang sudah dikumpulkan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh kemudian ditarik simpulan secara umum dan disusun sesuai dengan kaedah penulisan karya ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tumbuhan tenget yang dililit sapat poleng

Pada penelitian yang telah dilakukan sepanjang jalan utama di kabupaten Jembrana didapatkan beberapa jenis tumbuhan yang dipercaya tenget oleh masyarakat sebagai berikut:

Tabel 1 Tumbuhan Tenget yang diberi sapat poleng

| No | Nama Species | Nama Lokal | Kecamatan di Jembrana | | | | | Jumlah (Individu) |
|------------------------|----------------------------|------------|-----------------------|---------|--------|----------|--------|-------------------|
| | | | Pekutatan | Mendoyo | Negara | Jembrana | Melaya | |
| 1 | <i>Ficus benjamina</i> L. | Bingin | 4 | - | 1 | - | 10 | 15 |
| 2 | <i>Ficus virens</i> Aiton. | Bunut | - | 4 | 1 | 1 | 6 | 12 |
| Jumlah Individu | | | 4 | 4 | 2 | 1 | 16 | 27 |

Berdasarkan pada tabel 1 bahwa dari keseluruhan tumbuhan yang dipercaya tenget dan dililiti sapat poleng di sepanjang jalan utama Denpasar-Gilimanuk didapatkan dua spesies yang berbeda yakni *Ficus benjamina* L (bingin) dan *Ficus virens* Aiton (bunut). dari kedua jenis tumbuhan yang ditemukan jumlah spesies yang paling banyak adalah *Ficus benjamina* L dengan jumlah spesiesnya mencapai 15 spesies dimana jumlah spesies di setiap kecamatan berbeda-beda pada kecamatan pekutatan didapatkan 4 spesies, pada kecamatan Negara 1 spesies dan pada kecamatan Melaya 10 spesies. Kemudian disusul oleh *Ficus virens* Aiton dengan jumlah mencapai 12 spesies dimana jumlah spesies di setiap kecamatannya berbeda-beda juga pada kecamatan Mendoyo 4 spesies, kecamatan Negara 1 spesies, pada kecamatan Jembrana 1 spesies dan pada kecamatan Melaya 6 spesies.

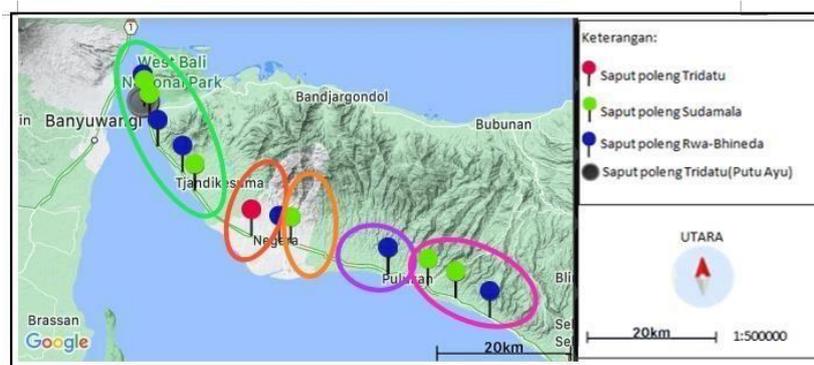
Hasil yang di dapat di lapangan keseluruhan tumbuhan termasuk kedalam genus ficus yang merupakan marga terbesar dari famili moraceae yang banyak dijumpai di Indonesia, baik di dataran tinggi maupun dataran rendah, tumbuhan ficus juga merupakan salah satu genus tumbuhan yang penting di kawasan tropis termasuk di kawasan kabupaten Jembrana dimana ada sekitar 1000 jenis famili moraceae dan setengahnya termasuk ke dalam genus ficus yang umumnya tersebar luas di daerah tropik termasuk *Ficus benjamina* L maupun *Ficus virens* Aiton [10]. Hal ini juga dikarenakan kemampuan dari kedua jenis tumbuhan ini yang dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan

mampu bersaing dengan jenis lainnya dalam mendapatkan ruang tumbuh sehingga mempunyai kesempatan untuk memperoleh faktor-faktor lingkungan berupa cahaya, air dan unsur hara lainnya dibandingkan jenis lainnya [11].

Hal tersebut didukung dari pernyataan dari [12] dan [13] selaku mangku pura dalam dimana beliau mengatakan “*kalo ada pohon besar bentuknya seperti bingin, bentuknya seperti kepah kepuh dan bentuknya seperti bunut itu dipercayai sebagai rumah dan manifestasi dari dewa dan kebanyakan pasti bingin*” dan didukung dengan literatur yang menyatakan dimana diketahui jenis pohon yang di keramatkan oleh masyarakat paling banyak adalah pada jenis *Ficus benjamina L* atau bingin ini dianggap keramat oleh masyarakat bali dengan nilai frekuensi relatif mencapai 32% [14].

3.2 Distribusi Tumbuhan Tenget Yang Diberi Saput Poleng

Overlay yang dilakukan antara layer jalan utama di kabupaten Jembrana pada google earth, didapatkan berupa titik koordinat dengan menggunakan bantuan alat berupa aplikasi GPS Essensial. dari tumbuhan tenget yang dililit saput poleng di sepanjang jalan utama pada kabupaten Jembrana, diperoleh peta distribusi tumbuhan tenget yang dililit saput poleng di sepanjang jalan utama di kabupaten Jembrana seperti berikut:



Gambar 2 Overlay distribusi tumbuhan tenget yang diberi saput poleng menggunakan google maps

Berdasarkan peta distribusi pada Gambar 2 dimana pada daerah dengan lingkaran hijau merupakan kecamatan Melaya yang memiliki pendistribusian tumbuhan tenget yang dililit saput poleng tertinggi yaitu sebanyak 16 buah, kemudian pada daerah dengan lingkaran merah merupakan kecamatan Negara yang mengalami penurunan dimana memiliki pendistribusian tumbuhan tenget yang dililit saput poleng sebanyak 2 buah dan pada daerah dengan lingkaran orange merupakan kecamatan Negara yang memiliki pendistribusian tumbuhan tenget yang dililit saput poleng mengalami penurunan dan merupakan pendistribusian paling rendah sebanyak 1 buah dan pada daerah dengan lingkaran ungu merupakan kecamatan Mendoyo yang memiliki pendistribusian tumbuhan tenget yang dililit saput poleng yang mengalami kenaikan sebanyak 4 buah dan pada daerah dengan lingkaran merah muda merupakan kecamatan pekutatan yang memiliki pendistribusian tumbuhan tenget yang dililit saput poleng sebanyak 4 buah dari ke-4 jenis saput poleng.

Hal ini dikarenakan pada daerah dengan lingkaran hijau atau pada kecamatan Melaya merupakan daerah dengan jalur yang masih banyak ditemukannya kawasan suci atau tempat ibadah seperti pura dan sanggah, banyaknya ditemukan mata air, banyaknya fauna yang mendiami baik disekitar maupun pada tumbuhan tenget seperti beberapa jenis burung dan monyet, kemudian banyaknya ditemukan kawasan hijau seperti taman siwa

dan bumi perkemahan serta merupakan daerah yang di dominasi dengan kawasan hutan termasuk kawasan taman nasional seperti taman nasional bali barat yang menjadikan kawasan tersebut masih terjaga ke asriannya.

Kemudian untuk daerah dengan lingkaran merah atau pada kecamatan Negara dan daerah dengan lingkaran orange atau pada kecamatan Jembrana dimana pada kedua daerah tersebut mengalami penurunan jumlah tumbuhan tenget yang dililit sapat poleng terutama pada daerah dengan lingkaran orange hal tersebut dikarenakan kedua daerah tersebut termasuk kedalam daerah perkotaan yang sedikit ditemukannya kawasan suci seperti pura, kemudian faktor lain seperti banyaknya pendatang dari luar pulau bali yang menetap sehingga banyaknya ditemukan kampung islam yang menjadikan daerah tersebut mengalami pergeseran pemahaman.

Pada daerah dengan lingkaran ungu dimana daerah tersebut termasuk kedalam kecamatan Mendoyo dan daerah dengan lingkaran merah muda atau pada kecamatan pekutatan dimana kembali mengalami kenaikan dan kestabilan jumlah dimanadidapatkan masing-masing 4 buah dari keempat sapat poleng di setiap kecamatan, hal tersebut dikarenakan pada daerah tersebut didapatkan kawasan suci atau tempat ibadah seperti pura dan sanggah, adanya kawasan terbuka hijau seperti perkebunan dan sawah, kemudian factor lainnya adanya pendatang dari luar pulau bali yang menetap sehingga ditemukan kembali perkampungan islam disana sehingga adanya percampuran pemahaman.

3.3 Sapat Poleng Yang Digunakan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil dari pemberian sapat poleng pada tumbuhan tenget di sepanjang jalan utama di kabupaten Jembrana kabupaten Jembrana sebanyak 27 sapat poleng dari jenis yang berbeda dengan jumlah yang bervariasi di setiap jenisnya dapat dilihat pada tabel 2.

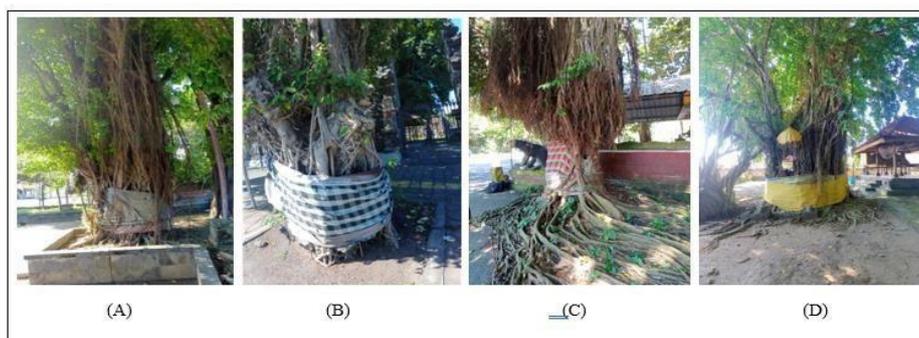
Tabel 2 Sapat poleng yang digunakan pada tumbuhan tenget.

| Jenis Sapat Poleng | Kecamatan Di Kabupaten Jembrana | | | | | Jumlah (Buah) |
|---------------------------|---------------------------------|---------|----------|--------|--------|---------------|
| | Pekutatan | Mendoyo | Jembrana | Negara | Melaya | |
| Rwa-bhineda | 1 | 4 | 0 | 1 | 7 | 13 |
| Sudamala | 3 | 0 | 1 | 0 | 2 | 6 |
| Tridatu | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 | 3 |
| Tridatu (Putu Ayu) | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 5 |
| JUMLAH | 4 | 4 | 1 | 2 | 16 | 27 |

Pada pengambilan data di sepanjang jalan utama di kabupaten Jembrana dengan panjang jalur 70,9 Km dari rest area pantai yeh-leh yang merupakan perbatasan antara kabupaten Jembrana dengan kabupaten Tabanan sampai pelabuhan Gilimanuk yang merupakan kawasan paling ujung dari kabupaten Jembrana didapatkan data sapat poleng sejumlah 4 jenis yaitu sapat poleng rwa-bhineda, sapat poleng sudamala, sapat poleng tridatu dan sapat poleng tridatu putu ayu dengan jumlah di setiap jenisnya berbeda-beda di setiap kecamatan.

Data keseluruhan jenis sapat poleng di dominasi oleh jenis sapat poleng rwa-bhineda dimana pada kecamatan pekutatan diperoleh 1 buah, pada kecamatan Mendoyo diperoleh 4 buah, pada kecamatan Jembrana tidak ditemukan, pada kecamatan Negara 1 buah dan pada kecamatan Melaya 7 buah dengan total keseluruhan berjumlah 13 buah. Kemudian disusul oleh jenis sapat poleng sudamala, pada kecamatan pekutatan diperoleh 3 buah, pada kecamatan Mendoyo tidak ditemukan, pada kecamatan Jembrana 1 buah, pada kecamatan Negara tidak ditemukan dan pada kecamatan Melaya 2 buah dengan total keseluruhan berjumlah 6 buah dan yang terakhir oleh sapat poleng tridatu hanya di temukan pada kecamatan Negara 1 buah dan pada kecamatan Melaya 7 buah dengan total keseluruhan berjumlah 8 buah serta dari ke-5 kecamatan yang ada di kabupaten Jembrana tumbuhan yang dililit sapat poleng terbanyak pada kecamatan Melaya .

Penggunaan sapat poleng ini berbeda-beda pada tumbuhan yang di temukan, hal yang membedakan penggunaan kain sapat poleng yang berbeda-beda pada tumbuhan dapat dikategorikan sesuai dengan kain yang digunakan seperti pada Gambar 3. pada sapat poleng rwa-bhineda kain ini memiliki pola kotak-kotak (catur) dengan perpaduan warna hitam dan putih. Kain ini biasa digunakan sebagai penanda bahwa sebelumnya ada sebuah kejadian didekat tumbuhan tersebut seperti gangguan dan bantuan dari sosok yang menghuni di tumbuhan tersebut.



Gambar 3 (A) Sapat poleng Rwa-Bhineda, (B) Sapat poleng Sudamala, (C) Sapat poleng Tridatu dan (D) Sapat poleng Tridatu Putu Ayu

Kemudian pada sapat poleng sudamala kain ini memiliki pola kotak-kotak dengan perpaduan warna putih, hitam dan abu-abu yang merupakan hasil perpaduan warna hitam dengan putih. Sapat poleng sudamala ini jika dilihat sekilas hampir menyerupai sapat poleng Rwa-Bhineda dan yang membedakan dari kedua sapat poleng tersebut terletak pada warna hitam yang melintang seperti menumpuk warna putih sehingga menghasilkan warna abu-abu di antara kedua warna tersebut maka dikategorikan kedalam sapat poleng sudamala. Penggunaan kain ini hampir sama dengan sapat poleng rwa-bhineda tetapi pada sapat poleng sudamala ini digunakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat umat hindu yang mereka yakini kepada *Sang Hyang Widi Wasa* (tuhan) melalui sebuah tumbuhan disekitar tempat tinggal mereka, oleh sebab itu tumbuhan tersebut dililitkan sapat poleng sudamala.

Pada penggunaan sapat poleng tridatu dengan kain pola kotak-kotak dengan perpaduan warna hitam, putih, merah, ditemukan hal yang menarik. Berdasarkan hasil pada tabel 2 sapat poleng tridatu hanya ditemukan pada kecamatan Negara 1 buah dan pada kecamatan Melaya 7 buah, pada kecamatan Melaya 2 tumbuhan menggunakan kain poleng tridatu yang memiliki pola warna merah, hitam, putih, kemudian 5 tumbuhan sisanya menggunakan kain kuning. Hal tersebut dikarenakan pada tumbuhan yang

menggunakan kain kuning ini memiliki drajat yang sama dengan tumbuhan yang dililitkan saput poleng tridatu serta yang membedakanya ialah dari jenis kelamin makhluk yang tinggal di dalam tumbuhan tersebut. Jika laki-laki menggunakan saput poleng tridatu kemudian jika perempuan menggunakan kain kuning[11].

Hal tersebut didukung oleh pernyataan [10] selaku mangku pura dalam beliau mengatakan “*penggunaan saput poleng mau itu hitam, putih, merah atau kuning itu sama saja, aslinya kain poleng itu memiliki 4 warna sebetulnya yaitu putih, merah, kuning dan hitam, ditambah dengan campuran itu menjadi tridatu, sama saja semua saput poleng memiliki kekuatan magisnya atau unsur wasatranya tetapi drajatnya yang berbeda-beda. seperti contoh ini kita yakin kalau orangnya (makhluk yang menghuni) berada pada kategori di atas pungset harus tridatu kalau di bawahnya menggunakan hitam putih. kemudian untuk yang melilit kain kuning itu sama dengan tridatu di atas pungset dia drajatnya diyakini orangnya (makhluk yang menghuni) itu putu ayu ataunak luh atau perempuan tapi jika nak muaniatau laki-laki pasti tridatu maupun hitam putih dan hanya ditemukan di beberapa tempat saja seperti di jalan gilimanuk*”.

3.4 Pemahaman Masyarakat Mengenai Hubungan Pemberian Saput Poleng Pada Tumbuhan Tenget Sebagai Upaya Konservasi

Salah satu ajaran atau keyakinan dalam ajaran agama hindu yang membuat masyarakat melakukan ritual keagamaan dalam bentuk *yadnya* (korban suci dengan tulus ikhlas yang diwujudkan dalam ritual), hal tersebut dilakukan dapat menciptakan keselarasan pada lingkungan dan dapat menciptakan pemikiran positif masyarakat untuk menjaga keselarasan alam. sebagai contoh pada tumbuhan tenget yang di beri saput poleng maka secara otomatis masyarakat tidak akan berani mengganggu pohon tersebut. Sehingga *yadnya* yang dilakukan memiliki pengaruh terhadap kelestarian lingkungan. Pada kitab Agastya Parwa dikatakan bahwa *yadnya* tidak hanya menjaga kesucian lingkungan, namun dapat mengembalikan unsur-unsur alam [13].

Kemudian dari hasil wawancara terhadap masyarakat setempat didapatkan beberapa pemahaman yang berbeda dari masyarakat, masyarakat setempat rata-rata menjawab “*iya ada hubungan dengan lingkungannya, karena dengan adanya pohon yang disakralkan maka di sekelilingnya akan selalu dijaga dan selalu dibersihkan oleh penduduk*”. Ada juga yang berpendapat “*berpengaruh dengan lingkungan, karena dengan adanya pohon yang dililitkan saput poleng tersebut menjadikan tanaman tumbuhan di sekitarnya sehat karena masyarakat bali berfikir bahwa area sekitaran tumbuhan tenget adalah suci dan karena dengan adanya pohon yang dililitkan akan menjaga lingkungan di daerah tersebut karena pohon itu tidak akan terancam keberadaannya*” [14].

Hal tersebut didukung dengan pemahaman dari suci atau sakral biasanya merujuk pada pura, kemudian pada pemahaman dari keramat atau mistis biasanya merujuk pada roh atau makhluk halus yang menghuni pada pohon (dililit saputpoleng) oleh masyarakat bali sehingga pemahaman-pemahaman tersebut digunakan sebagai landasan pada pembelajaran mengenai konservasi yang dapat memberikan jaminan perlindungan baik dari tumbuhannya maupun terhadap alam [5].

Pada suatu literatur juga menjelaskan bahwa di setiap spesies sebenarnya merupakan suatu rantai kehidupan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya, jika salah satu dari rantai kehidupan itu terputus, maka akan terjadi suatu bencana yang

berpengaruh terhadap manusia, seperti terputusnya jaring-jaring makanan yang tidak mungkin manusia dapat hidup tanpa adanya makhluk lain [11].

Kemudian jika merujuk pada tabel 1 yang merupakan hasil yang ditemukan dari tumbuhan tenget yang dililit sapat poleng di jalan utama kabupaten Jembrana. Keseluruhan tumbuhan yang ditemukan merupakan tumbuhan dengan genus ficus dari famili moraceae, berdasarkan peran dan hubungan secara ekologis tumbuhan ficus menjadi salah satu kunci spesies di hutan tropik, beberapa dari organisme hidup bergantung dengan keberadaannya, dapat sebagai sumber makanan dan sebagai sumber habitat berbagai satwa contohnya beberapa spesies burung yang membuat sarang di tumbuhan tersebut dan sebagai sumber makanan bagi beberapa spesies.

Tidak hanya itu tumbuhan ficus juga memiliki fungsi ekologis lain diantaranya pada tumbuhan *Ficus benjamina L* (bingin) selain sebagai tumbuhan peneduh *Ficus benjamina L* dapat menjaga tata air tanah serta dapat menguatkan lereng karena secara alami struktur dari perakarannya yang mampu mengikat tanah dengan baik, kemudian melalui tajuknya yang rimbun tumbuhan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap CO₂ dan gas polutan lainnya [9].

Tumbuhan *Ficus virens Aiton* (bunut) selain sebagai tumbuhan peneduh *Ficus virens* juga dapat menghilangkan polutan dan debu dari udara melalui proses pengendapan dan penyerapan partikulat pada permukaan daun yang lebih unggul dibandingkan tumbuhan lainnya dengan penangkapan debu yang disebabkan oleh daun yang relatif besar dan tersusun secara horizontal. Hal tersebut dikarenakan *Ficus virens* itu sendiri memiliki permukaan daun yang kasar, tebal, besar dan memiliki banyak urat di permukaan daun yang dapat membantu debu lebih banyak mengendap di daun. Selain itu stomata pada *Ficus virens* yang cekung dapat membantu kondensasi dari uap air melalui proses transpirasi yang membantu menjaga kadar air daun dan meningkatkan penangkapan debu. sehingga keberadaannya dari kedua tumbuhan tersebut sangatlah penting terutama di jalan utama yang terdapat di Jembrana paling banyaknya polutan yang dihasilkan dari kendaraan yang melintas [15].

Hampir seluruh bagian dari tumbuhan *Ficus benjamina* maupun *Ficus virens* juga dapat dimanfaatkan secara beragam mulai dari sumber makanan, obat tradisional hingga kerangka kapal dengan beban ringan serta pemanfaatan dalam bidang farmakologi karena tingginya kandungan polifenol dan flavonoid yang merupakan antioksidan kuat [9]. Sehingga bisa dikatakan pemahaman mengenai tumbuhan tenget yang kemudian di beri sapat poleng secara tidak langsung merupakan upaya dari sebuah konservasi baik untuk tumbuhan itu sendiri maupun terhadap lingkungan disekitarnya.

4. KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tumbuhan tenget yang dililit sapat poleng yaitu *Ficus benjamina L* (bingin) dan *Ficus virens Aiton* (bunut) persebaran yang di temukan di sepanjang jalan utama di kabupaten Jembrana yaitu pada kecamatan Melaya ditemukan 16 buah yang merupakan daerah dengan pendistribusian tertinggi, pada kecamatan Negara ditemukan 2 buah, kecamatan Jembrana yaitu 1 buah dari keempat jenis sapat poleng dan merupakan kecamatan paling rendah pendistribusiannya, kemudian kecamatan Mendoyo 4 buah dan pekutatan yaitu 4 buah dari keempat jenis sapat poleng yang merupakan kecamatan dengan pendistribusiannya yang stabil, kemudian didapatkan 4 jenis sapat yaitu sapat poleng Rwa-Bhineda, sapat poleg Sudamala, sapat poleng Tridatu dan sapat poleng Tridatu Putu Ayu disepanjang jalan

utama di kabupaten Jembrana dan tumbuhan tenget yang di lilit oleh sapat poleng merupakan salah satu upaya masyarakat dalam bidang konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andianti, R., Mardiyah, S., & Purba, W. S. (2020). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik/ BPS- Statistics Indonesia.
- [2] Julaeha, N., Saripudin, D., Supriatna, N., & Yulifar, L. (2019). Kearifan Ekologi Dalam Tradisi Bubur Suro Di Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Patanjala Vol 11 No 3*, 499-513.
- [3] Zayadi, H., & Hayati, A. (2017). Distribusi Spasial Pohon Peneduh Jalan Raya Lowokwaru Kota Malang dengan Aplikasi GIS. *e-Jurnal Ilmiah BIOSAIN TROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC) Volume 3 No.: 1*, 46 – 52.
- [4] Arida, S. (2008). Krisis Lingkungan Bali Dan Peluang Ekowisata. *jurnal ekonomi dan sosial*, 118-120.
- [5] Dewanti, P. P., & Kameswari, I. G. (2019). Konsep Rwa Bhineda Pada Kain Poleng Busana Pemangku Pengluransaat Upaca Pengerebongan Di Pura Agung Petilan, Kesiman. *Jurnal Da Moda Vol.1 No1*, 17-18.
- [6] Ushadi, N. T. (2019). Fungsi Tari Baris Poleng Ketekok Jago Di Desa Darmasaba Kabupaten Badung. *JOGED VOL 13, NO 2*, 172-186.
- [7] Darma, I. D., & Sutomo. (2020). Konsepsi Budaya dalam pendidikan konservasi tumbuhan masyarakat di sekitar kawasan hutan bedugul bali. *jurnal metamorfosa: journal of biological sciences Vol 7 No 1*, 80-86.
- [8] Asmarani, N. N. (2014). Nilai Ekofeminisme Dalam Tumpek Wariga Sebagai Kearifan Lokal Bali Dalam Melestarikan Alam. *jurnal filsafat 24 (1)*.
- [9] Linda, s. r. (2019). Kepadatan dan Pola Penyebaran *Ficus spp.* Di Stasiun Penelitian Cabang Panti Taman Nasional Gunung Palung Kalimantan Barat. *Protobiont Vol. 8 (3)*, 115-121.
- [10] Pulayasa, I. W. (2022, Juli 1). tumbuhan yang dililit sapat poleng di sepanjang jalan utama Denpasar-Gilimanuk Kabupaten Jembrana. (F. T. Hasan, & M. R. Wahid, Interviewers).
- [11] Susana, D. P. (2022, Juni 29). tumbuhan yang dililit sapat poleng di sepanjang jalan utama Denpasar-Gilimanuk Kabupaten Jembrana. (F. T. Hasan, Interviewer).
- [12] Bagus Dharmika, M. (2013). *PERGULATAN PEMIKIRAN CENDEKIAWAN HINDU PERFEKTIF (sebuah bunga rampai)*. PT. Mabhakti:Denpasar
- [13] Sastrawan, K. B., & Giri, I. M. (2022). Pelestarian Lingkungan Menurut Ajaran Agama Hindu Dipura Ulun Danu Tamblingan. *Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama Vol 5, No 1*, 21-29.
- [14] Putra, R. D. (2022, juni 20). hubungan tumbuhan yang dililit sapat poleng dengan lingkungan sekitarnya. (F. T. Hasan, Interviewer).
- [15] Chaudhary, I. j., & rathore, D. (2019). Dust Pollution: Its Removal And Effect On Foliage Physiology Of Urban Trees. *Sustainable cities and society 51*, 5-7